

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial, akan membutuhkan orang lain baik langsung maupun tidak langsung dalam kehidupannya, dengan demikian antara individu dengan yang lainnya akan terjadi komunikasi sebagai alat untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Karena komunikasi lisan maupun tulisan merupakan alat untuk melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga dengan berkomunikasi kita akan mengetahui pikiran, ide atau gagasan serta keinginan orang yang berkomunikasi dengan kita.

Berkomunikasi secara lisan merupakan kemampuan merefleksikan dengan baik ide-ide melalui kata-kata. Satu kata terdiri dari beberapa kumpulan bunyi bahasa, sedangkan satu bunyi bahasa memerlukan seperangkat alat ujar yang baik, untuk membentuknya serta memerlukan latihan.

Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam pendengarannya sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan bicaranya, yang pada akhirnya menjadi kendala dalam berkomunikasi. Masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tunarungu, maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tunarungu. Akibatnya masyarakat belum sepenuhnya menaruh perhatian kepada anak tunarungu yang berdampak pada kemajuan anak tunarungu, khususnya di

Aab Habsah, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Multi sensori Dengan Media Power Point Pada Anak Tunarungu Kelas V Di SLB B budi Bhakti II Kawali Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bidang pendidikan maupun pelayanan di masyarakat belum sesuai dengan harapan.

Melalui komunikasi manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya. Anak tunarungu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas masyarakat pada umumnya. Agar mereka dapat diterima di masyarakat, anak tunarungu harus mendapatkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berbagai upaya peningkatan layanan anak tunarungu telah dilakukan adanya layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Pemberian layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama tujuannya agar anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi lain. Dengan demikian anak tunarungu diharapkan dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan temuan di kelas, kemampuan berbicara anak tunarungu masih rendah, sehingga mengalami hambatan berkomunikasi lisan. Hal ini terjadi karena apa yang telah dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran nampaknya kurang efektif. Kemungkinan faktor penyebabnya adalah kurang variatifnya stimulasi sensoris siswa maupun penggunaan media yang masih sederhana, sehingga kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu harapan guru agar anak tunarungu dapat mengucapkan kata dalam pembelajarannya, kurang terpenuhi.

Disamping itu pula pada umumnya guru ketika dalam pembelajaran di kelas, terutama dalam menstimulasi siswa untuk berbicara kurang maksimal, hal ini disebabkan guru kurang memberikan stimulan terhadap siswa agar lebih

Aab Habsah, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Multi sensori Dengan Media Power Point Pada Anak Tunarungu Kelas V Di SLB B budi Bhakti II Kawali Kabupaten Ciamis

senang belajar bicara, diantaranya guru sering memaksakan siswa untuk berbicara sedangkan pendekatan dan sarana belajar tidak dimaksimalkan. Sehingga pembelajaran yang telah dilaksanakan kurang menarik untuk siswa.

Pada kondisi di lapangan, khususnya tempat dimana peneliti melakukan observasi yaitu di SLB Budi Bhakti II Kawali Kabupaten Ciamis, terlihat bahwa pendekatan multisensori jarang digunakan dalam meningkatkan pemahaman kemampuan kata. Dalam penerapan pendekatan multisensori, dirasakan oleh pengajar dan guru-guru lainnya sulit dilakukan terhadap siswa, hal ini berkaitan dengan terbatasnya sarana penunjang serta petunjuk praktis dari tehnik pendekatan multisensori itu sendiri.

Pada kasus yang ditemukan oleh peneliti, anak cenderung masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kata atau fonem, terutama kata-kata yang jarang diucapkan. Apabila ditunjukkan benda anak masih kesukaran untuk menyebutkan nama benda tersebut.

Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajarannya, terutama pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berbicara tersebut, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan menarik perhatian anak. Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi guru sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka perbaikan yang dapat dilaksanakan yaitu dengan menggunakan pendekatan multi sensoris untuk menstimulasi berbagai sensoris serta pembelajarannya menggunakan media *powerpoint*.

Pendekatan multisensoris diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bervariasi terhadap siswa dalam pembelajaran berbicara, kemudian dengan

Aab Habsah, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Multi sensori Dengan Media Power Point Pada Anak Tunarungu Kelas V Di SLB B budi Bhakti II Kawali Kabupaten Ciamis

media gambar melalui *powerpoint* pada kumputer akan memberikan sesuatu yang baru, karena tampilan gambar akan lebih baik serta lebih menarik bagi siswa.

Pendekatan multisensoris tersebut digunakan dalam Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama yaitu pembinaan komunikasi dan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk latihan artikulasi, sehingga mereka dapat berintegrasi dan komunikasi dengan dunia sekelilingnya.

Pemanfaatan sisa pendengaran anak tunarungu akan besar sekali artinya bagi kehidupan sehari-hari. Untuk anak yang tergolong kurang mendengar indera pendengarannya akan tetap memegang peranan penting untuk membantu menangkap pembicaraan yang ada di lingkungannya dalam meningkatkan latihan artikulasi dan berbicara. Untuk anak tunarungu yang tergolong tuli bukan pendengarannya yang mempunyai peranan penting, tetapi perasan vibrasinya yang menangkap getaran-getaran didalam tubuhnya dan kemudian menghantarkannya ke otak.

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama terutama dalam latihan artikulasinya diharapkan akan membantu anak dalam membentuk sikap terhadap bicara yang lebih baik dan cara berbicara yang lebih jelas, dengan demikian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama akan dapat memberikan latihan-latihan bicara dan komunikasi terhadap anak-anak tunarungu.

Pendekatan Multisensoris dikembangkan oleh Gilligham dan Stillman dalam Ade (2007: 41), Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa

Aab Habsah, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Multi sensori Dengan Media Power Point Pada Anak Tunarungu Kelas V Di SLB B budi Bhakti II Kawali Kabupaten Ciamis

dalam pengajaran membaca, menulis, dan mengeja kata dipandang sebagai satu rangkaian huruf-huruf, pendekatan ini berangkat dari metode abjad, yaitu bunyi yang ditimbulkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indra visual, pemanfaatan sisa pendengaran, dan pengucapan kata.

Berdasarkan berbagai pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan kemampuan berbicara melalui Pendekatan Multi Sensori dengan Media *Powerpoint* pada anak tunarungu kelas V di SLB Budi Bakti II Kawali Kabupaten Ciamis.

B. Sasaran Tindakan

Sasaran tindakan dari penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas V di SLB Budi Bhakti II Kawali kabupaten Ciamis.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Kemampuan Berbicara Siswa Tunarungu dapat ditingkatkan Melalui Pendekatan Multisensoris dengan Media *Powerpoint* dalam Pembelajaran BKPBI di SLB Budi Bhakti II Kawali kabupaten Ciamis?”

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis atau hipotesa merupakan jawaban sementara peneliti didasarkan pada dugaan sementara pemikiran peneliti. Definisi hipotesis yang dikemukakan

Aab Habsah, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Multi sensori Dengan Media Power Point Pada Anak Tunarungu Kelas V Di SLB B budi Bhakti II Kawali Kabupaten Ciamis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

oleh Muhammad Ali (1993 : 31) ”Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dirumuskan atas dasar terkaan ”.

Adapun Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi sensori dengan media *powerpoint* dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran BKPBI pada siswa tunarungu kelas V di SLB Budi Bhakti II Kawali Kabupaten Ciamis.

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah : untuk mengetahui sampai sejauh mana peningkatan kemampuan berbicara melalui pendekatan multi sensori dengan media *powerpoint* pada anak tunarungu kelas V di SLB Budi Bakti II Kawali Kabupaten Ciamis.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan berbicara anak tunarungu melalui pendekatan multisensori dengan menggunakan media *powerpoint*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai masukan bagi para guru tunarungu dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu melalui pendekatan multisensori dengan media *powerpoint*.
- 2) Bagi sekolah, sebagai masukan dalam penyediaan media dan sarana dalam peningkatan layanan pembelajaran BKPBI di sekolah.
- 3) Sebagai masukan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pendekatan multi sensori dengan media *powerpoint* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu.